

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini merupakan pembinaan yang ditujukan pada anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Pemberian rangsangan pendidikan yang dilakukan sebagai upaya membantu meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani anak, agar mereka memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan ke jenjang berikutnya (UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1).

Pendidikan anak usia dini adalah salah satu bentuk penyelenggaraan sebuah pendidikan yang menekankan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan fisik serta perkembangan non fisik, seperti koordinasi motorik halus serta kasar, kecerdasan daya pikir dan daya cipta, kecerdasan emosi, spiritual, bahasa komunikasi sesuai dengan keunikan serta tahap perkembangan yang dialami oleh anak usia dini (Munirah & Arif, 2020). Dengan begitu, pendidikan prasekolah ini merupakan proses penting untuk pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis agar dapat merespon rangsangan dari lingkungannya (Khairi, 2018).

Di antara aspek perkembangan fisik yaitu koordinasi motorik halus dan kasar. Sedangkan aspek non fisik yang harus didorong sejak usia dini adalah pengembangan agama, kognitif, moral, dan bahasa. Dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak, perkembangan agama dan moral meliputi pengetahuan tentang agamanya, pengetahuan tentang Tuhannya, pengetahuan nilai moral sehingga bisa memiliki perilaku sesuai dengan ajarannya dan pengetahuan tentang kitabnya (Khaji, Yulianingsih, & Ratnasih, 2020). Untuk menunjang hal tersebut, maka membaca dan menulis Alquran menjadi salah satu unsurnya, hal ini juga berkesinambungan dengan kemampuan berbahasa, kognitif serta motorik (Sari, 2018).

Diungkapkan oleh Novan Ardy Wiyani, pengembangan keterampilan berbahasa meliputi pengembangan aspek menyimak, berbicara, menulis, dan

membaca. Berdasarkan aspek keterampilan anak usia dini, aspek keterampilan berbahasa yang paling penting dikembangkan adalah kemampuan mendengar dan berbicara. Ia merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan setiap keterampilan berbahasa erat kaitannya dengan proses berpikir. Mulanya bahasa dan pemikiran anak tidak sinkron kemudian perlahan-lahan berubah tergantung pada tahap perkembangannya. Sehingga ada masa di mana kemampuan bahasa dan berpikir anak terkoordinasi dengan baik (Sunanih, 2017).

Dalam aspek perkembangan bahasa, membaca dan menulis merupakan cara untuk meningkatkan potensi, terutama bagi mereka yang ingin mengembangkan dan memperluas pengalaman dan pengetahuan (Santoso 2017). Sejalan dengan landasan pertama pengetahuan yaitu membaca dan menulis menjadi pokok untuk dipelajari sejak usia dini. Pembelajaran yang dilakukan sejak usia dini akan tertanam dan mengakar. Oleh karena itu, masa anak usia dini merupakan waktu yang tepat untuk menerapkan segala sesuatu termasuk membaca dan menulis Alquran (Sakti, Shoffiula, & Hajar, 2019).

Baca tulis Alquran adalah membaca atau melihat tulisan dan memahami apa yang tertulis dalam firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW atau pelajaran tentang cara membaca dan Alquran secara seksama sesuai dengan aturan yang baik dan benar (Nurkhasanah, 2012). Kemampuan membaca bagi anak merupakan keterampilan kompleks yang dapat dikuasai melalui proses bertahap pada masa perkembangan anak (Sunanih, 2017). Sedangkan pendapat lain mengungkapkan bahwa kemampuan baca tulis Alquran adalah kemampuan anak dalam membaca dan menulis ayat-ayat Alquran dari skala terkecil seperti huruf hijaiyah hingga skala yang lebih besar seperti membaca kata atau ayat yang *gharib*, tajwid dan lain-lain (Nurkhasanah, 2012).

Memperkenalkan keaksaraan awal kepada anak sejak dini tidak menjadi masalah. Pembelajaran bisa tetap diberikan namun dengan kadar yang disesuaikan dengan kebutuhan dan minat anak. Pembelajaran yang menarik dan menyenangkan tentunya sangatlah dibutuhkan, melihat dari fitrah seorang anak yang pada dasarnya menyukai permainan dan gemar bermain. Dari fitrah inilah muncul salah satu

metode yang sangat sering diterapkan dalam pendidikan anak usia dini yaitu metode *fun learning* (Nurluthfiyani, 2019).

Menurut Sri metode *fun learning* merupakan cara belajar yang menyenangkan dan menarik, dengan menitikberatkan pada keadaan psikologis anak dan keadaan lingkungan dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Metode ini merupakan cara untuk menciptakan rasa cinta dan rasa ingin tahu pada proses pembelajaran. Menurut Henowo yang mengutip dari *The Accelerate Learning Handbook, Dave Meier*, menyenangkan atau membawa suasana belajar dalam keadaan senang tidak berarti menciptakan suasana yang ribut, tidak ada hubungannya dengan kesenangan yang berlebihan. Kegembiraan yang dimaksud adalah meningkatnya minat dan keterlibatan anak dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna (Nurfitria, 2016).

Berkenaan dengan pembelajaran bermakna, penulis melakukan observasi di Raudhatu Athfal Robithoh dan diperoleh data bahwa upaya pengajaran baca tulis Alquran di sekolah tersebut menerapkan metode *iqra*. Pembelajaran dilakukan dengan cara memanggil anak satu persatu sesuai halaman anak. Pembelajaran ini cenderung membuat anak pasif karena tidak ada interaksi selain guru yang membenarkan bacaan anak ketika anak menyebutkan huruf yang tidak sebagaimana mestinya. Selain itu, tidak ada media lain yang digunakan dalam pembelajaran sehingga proses kegiatan belajar mengajar cenderung membosankan. Kondisi ini menyebabkan karakter anak usia dini pada ranah bermain melalui belajar tidak tersalurkan dengan baik.

Hasil observasi juga menunjukkan pembelajaran Alquran dengan model tersebut tidak menunjukkan hasil yang baik. Diketahui bahwa sebagian besar anak dari usia 5-6 tahun RA Robithoh masih belum mampu untuk membaca harakat, membedakan huruf hijaiyah yang penulisannya hampir sama serta menulis huruf hijaiyah. Ketidakberhasilan proses pembelajaran juga dipengaruhi dengan adanya perkembangan zaman yang memunculkan gadget dengan berbagai fitur canggih. Hal tersebut menjadi salah satu faktor yang menyebabkan anak lebih tertarik memainkan gadget dibanding dengan pembelajaran baca tulis Alquran.

Permasalahan di atas menunjukkan bahwa kualitas dalam menerapkan pembelajaran belum cukup baik dalam menarik perhatian anak usia dini.

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian *pre experimental* dengan judul Pengaruh Penerapan Metode *Fun Learning* Terhadap Kemampuan Baca Tulis Alquran (BTQ) Penelitian Di Kelas B Usia 5-6 Tahun RA Robithoh Ciparay.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kemampuan baca tulis Alquran (BTQ) anak usia dini di Raudhatul Athfal Robithoh Ciparay sebelum diterapkan (*pre-test*) metode *fun learning*?
2. Bagaimana kemampuan baca tulis Alquran (BTQ) anak usia dini di Raudhatul Athfal Robithoh Ciparay setelah diterapkan (*post-test*) metode *fun learning*?
3. Bagaimana pengaruh penerapan metode *fun learning* terhadap kemampuan baca tulis Alquran anak usia dini di Raudhatul Athfal Robithoh Ciparay?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mengetahui:

1. Kemampuan baca tulis Alquran peserta didik di Raudhatul Athfal Robithoh Ciparay sebelum diterapkan (*pre-test*) metode *fun learning*.
2. Kemampuan baca tulis Alquran peserta didik di Raudhatul Athfal Robithoh Ciparay setelah diterapkan (*post-test*) metode *fun learning*.
3. Pengaruh metode *fun learning* terhadap kemampuan baca tulis Alquran (BTQ) di Raudhatul Athfal Robithoh Ciparay.

### **D. Manfaat Penelitian**

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu:

1. Memberikan ide pembelajaran bagi sekolah agar terus berkembang sesuai dengan kebutuhan sosial dan kebutuhan perkembangan anak.

2. Memberikan kontribusi ilmiah bagi pendidikan anak usia dini, yaitu menghadirkan inovasi pembelajaran baca tulis Alquran dengan metode *fun learning*.
3. Sebagai penunjang persepektif dan referensi bagi penelitian-penelitian lain yang berkaitan dengan peningkatan minat membaca pada masa anak usia dini dan sebagai bahan penelitian selanjutnya.

Adapun Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Bagi penulis, menambah wawasan dan pengalaman langsung mengenai usaha meningkatkan kemampuan baca tulis Alquran dengan mengadopsi pendekatan metode *fun learning*.
2. Bagi pendidik dan calon pendidik, berguna untuk memberikan pengetahuan sehingga pendidik dapat memberikan ide pembelajaran menyenangkan pada proses belajar mengajar di kelas.
3. Bagi anak didik, diharapkan mereka dapat memiliki pengalaman belajar yang positif, kreatif, menyenangkan dan anak dapat menikmati ketika pembelajaran baca tulis Alquran, sehingga kemampuan anak dapat meningkat.
4. Bagi sekolah, bahan pertimbangan untuk penyusunan program pembelajaran dalam menentukan metode dan media pembelajaran yang tepat untuk mengembangkan kemampuan baca tulis Alquran pada anak.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Pendidikan merupakan bantuan terhadap manusia untuk menumbuhkan potensi yang dimiliki (Sakti, Shoffiula, & Hajar, 2019). Pendidikan diartikan sebagai proses pembelajaran secara langsung ataupun tidak langsung, antara perorangan maupun golongan, yang dilakukan baik disengaja atau tidak disengaja, di dalam ruangan maupun secara terbuka. Hal ini menjadikan sebuah proses pendidikan yang terjadi bukan hanya di lingkungan sekolah saja namun di berbagai tempat. Sekalipun di taman, misalnya bermain lari-larian, secara tidak sadar menambah wawasan mengenai laju kecepatan. Hal tersebut merupakan contoh nyata bahwa pendidikan adalah sebuah latihan. Adapun lembaga pendidikan keagamaan di Indonesia terdiri dari lembaga formal, nonformal dan informal. Hal

tersebut diatur melalui Undang-Undang No.20 Tahun 2003 dan Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan yang menjelaskan pelaksanaan pendidikan keagamaan formal, nonformal dan informal.

Diperkuat kembali oleh Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 90 Tahun 2013 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah bahwa lembaga pendidikan keagamaan formal di Indonesia terdiri dari Raudhatul Athfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTS), Madrasah Aliyah (MA), Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) hingga perguruan tinggi (Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No 99, 2013). Dalam lembaga pendidikan keagamaan non formal diselenggarakan dalam bentuk pengajian kitab, majelis taklim, pendidikan Alquran, diniyah takmiliah dan bentuk lainnya yang sejenis. Sedangkan pendidikan informal merupakan pendidikan yang ruang lingkupnya lebih terarah pada keluarga dan lingkungan. Pendidikan informal juga bisa disebut dengan pendidikan keluarga, pendidikan yang mungkin terjadi dalam keluarga yaitu pendidikan iman, pendidikan moral, pendidikan fisik, pendidikan intelektual dan lain sebagainya (Peraturan Pemerintah No 55, 2007).

Salah satu pendidikan formal pertama pada anak yaitu pendidikan anak usia dini/Raudhatul Athfal. Pendidikan anak usia dini berarti usaha yang dilakukan oleh masyarakat serta pemerintah untuk membantu anak usia dini dalam mengembangkan potensinya secara holistik baik aspek pendidikan, gizi ataupun kesehatan. Anak usia dini berada pada tahap usia 0–8 tahun memiliki periode sensitif atau kepekaan untuk mempelajari sesuatu atau berlatih sesuatu. Dengan begitu, agar anak-anak berkembang dengan baik, mereka membutuhkan lingkungan yang tepat untuk dapat membuka jalan pikiran mereka (Saputra, 2018).

Adapun tujuan pendidikan anak usia dini yakni meningkatkan keahlian dan potensi yang dimiliki agar mampu hidup di kehidupan mendatang. Proses pembelajarannya menimbang dari aktivitas belajar aktif melalui sensori dan pancaindera, seperti anak belajar dari lingkungan, anak belajar dari benda konkret, anak membangun pengetahuannya sendiri dan lainnya. Tujuan akhir dari



pendidikan di usia ini yakni anak mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar (Ariyanti, 2016).

Untuk beradaptasi dengan lingkungan, kemampuan awal yang perlu dikuasai adalah komunikasi baik secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi secara verbal berbentuk lisan ataupun tulisan berupa komunikasi yang menggunakan kata-kata. Sedangkan komunikasi secara nonverbal adalah komunikasi atau pesan yang tanpa menggunakan kata-kata, seperti menggunakan bahasa tubuh. Untuk menunjang komunikasi secara verbal maka kemampuan membaca menjadi hal yang penting (Kusumawati, 2016).

Kemampuan membaca erat hubungannya dengan minat membaca, karena minat dan kebiasaan anak sejak dini akan membentuk pola hingga dewasa. Minat membaca menjadi sarana utama untuk meningkatkan potensi, terlebih teruntuk pribadi yang ingin selalu berkembang memperluas pengalaman dan pengetahuan (Santoso 2017). Sebuah minat mempengaruhi kualitas seseorang dalam memandang suatu hal termasuk bagi anak usia dini. Selaras dengan pondasi awal pengetahuan, membaca serta menulis merupakan hal yang penting dipelajari oleh anak usia dini karena pembinaan dan pendidikan yang diberikan pada masa kecil akan membekas serta mengakar pada dalam diri anak (Sakti, Shoffiula, & Hajar, 2019).

Salah satu minat dan kemampuan yang perlu dikembangkan sejak usia dini adalah membaca dan menulis Alquran. Pembelajaran baca tulis Alquran an pada anak usia dini mendapat perhatian besar dari nabi Muhammmad SAW. Hal ini terjadi pada masa kenabian di mana keilmuan tulis menulis memiliki tujuan besar agar umat manusia mau belajar, membaca, menulis serta mengkajinya. Selaras dengan firman Allah SWT :

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

“*Sesungguhnya kami menurunkannya berupa Alquran berbahasa arab agar kamu memahaminya (dengan menggunakan potensi akalmu)*” (QS. Yusuf : 2).

Pembelajaran baca tulis Alquran perlu keseriusan, rajin serta konsisten. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Hasan bin Ali r.a kepada anak-anaknya

sekaligus keponakan-keponakanya yaitu “Belajarlah dengan sungguh, saat ini kalian adalah generasi kecil di kalangan masyarakat namun esok hari kalian akan menjadi sebuah generasi dewasa di kalangan masyarakat. Untuk itu barangsiapa tidak mampu menghafal, hendaklah ia menuliskannya”. Dengan demikian membaca serta menulis merupakan hal yang penting (Syarifuddin, 2004).

Baca tulis Alquran adalah salah satu materi yang menekankan para siswa untuk bisa (lancar) membaca dan menulis Alquran dengan baik. Baca tulis Alquran di RA merupakan materi awal dari pembelajaran BTQ, di mana peserta didik diperkenalkan mengenai huruf hijaiyah dan cara penulisannya.

Dalam rangka meningkatkan kemampuan baca tulis Alquran. Menurut Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 792 Tahun 2018 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Raudhatul Athfal yang membahas Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Kelompok usia 5-6 Tahun ada beberapa indikator yang perlu diperhatikan yakni:

1. Menulis huruf kapital, huruf, angka arab dan angka numerik melalui lembar sesuai titik-titik sesuai huruf/angka.
2. Menyebutkan, menuliskan huruf dan suara melalui simbol.
3. Mengetahui setiap kata yang diucapkan dan ditulis.
4. Membaca kata dan kalimat pendek
5. Menulis huruf dan kata

Untuk menunjang capaian indikator tersebut, guru memerlukan strategi dan inovasi dalam metode pembelajaran. Salah satu metode yang dapat digunakan yaitu menggunakan metode *fun learning* (Romdhoni, 2015).

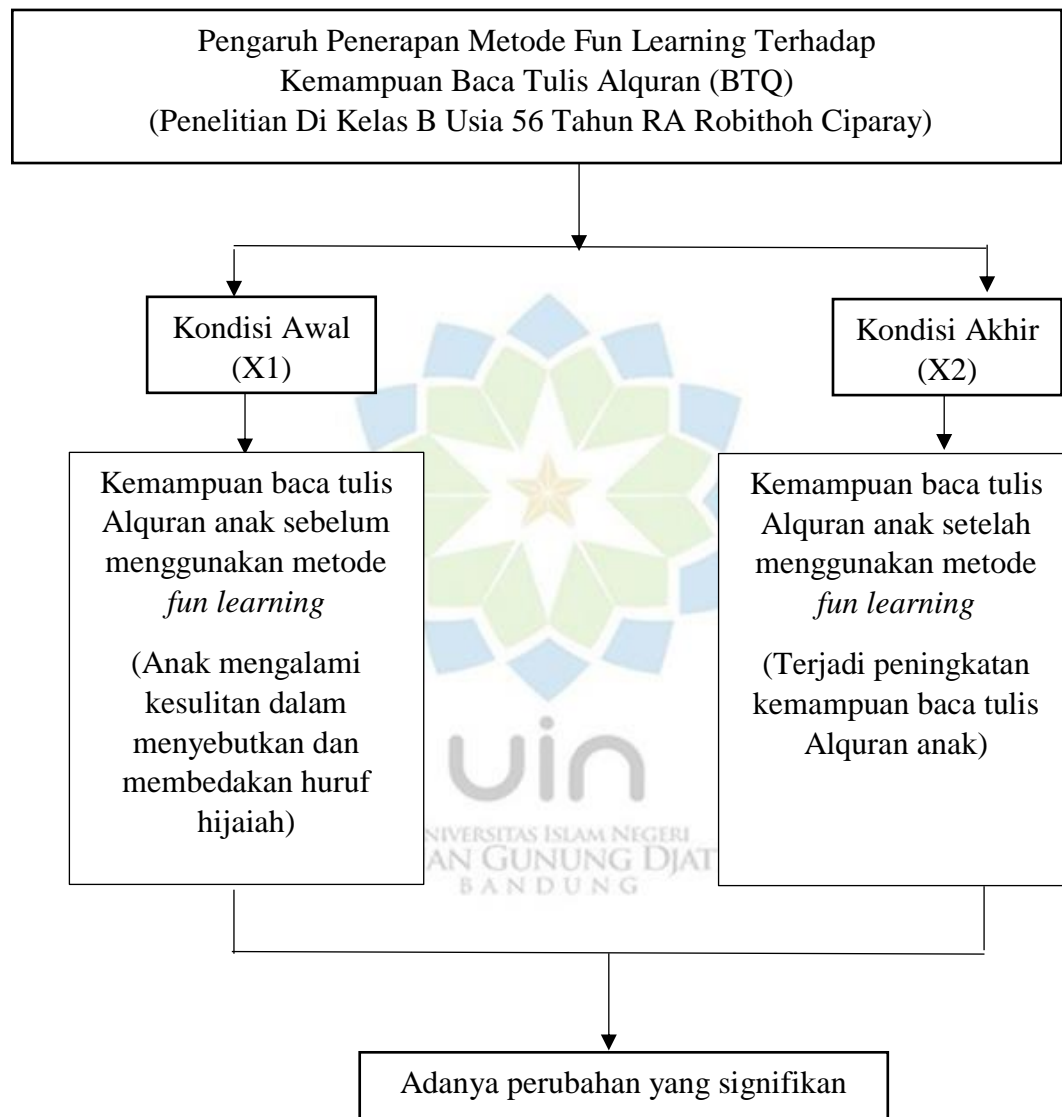
Menurut Yulinda, metode *fun learning* adalah cara menciptakan suasana yang nyaman dalam proses pembelajaran sehingga tercipta rasa cinta dan keinginan belajar. Metode *fun learning* ini dapat menunjang kemampuan baca tulis Alquran selaras dengan indikator yang dimiliki sebagai berikut (Said, 2015):

1. Belajar melalui permainan
2. Belajar melalui bercerita
3. Belajar melalui bernyanyi
4. Belajar melalui humor



5. Belajar melalui tebak kata
6. Belajar melalui tebak gambar

Dari penjelasan di atas, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 1. 1  
Kerangka Berpikir

## F. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap rumusan masalah penelitian, karena hal tersebut belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh ketika proses pengumpulan data. Penelitian ini menggunakan hipotesis yang terdiri dari dua arah yaitu Hipotesis alternative ( $H_a$ ) dan Hipotesis nol ( $H_0$ ).

Hipotesis benar jika Hipotesis alternative ( $H_a$ ) terbukti kebenarannya. Dalam penelitian ini, peneliti akan menyoroiti dua variabel yakni metode *fun learning* sebagai variabel ( $x$ ), sedangkan variabel kedua yakni kemampuan baca tulis Alquran sebagai variabel ( $y$ ) (Sugiyono, 2018). Adapun hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ho: tidak ada pengaruh penerapan metode *fun learning* terhadap kemampuan baca tulis Alquran anak usia dini.

Ha: ada pengaruh metode *fun learning* terhadap kemampuan baca tulis Alquran anak usia dini.

### G. Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhaemin (2011) dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Jurusan Pendidikan Matematika yang berjudul Pengaruh Penggunaan Metode *Fun Teaching* Terhadap Hasil Belajar Matematika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar matematika siswa yang diberi metode *fun teaching* secara signifikan lebih tinggi daripada siswa yang belajar dengan metode konvensional. Upaya yang dilakukan memiliki kesamaan yakni menjadikan pembelajaran yang menyenangkan. Adapun perbedaannya terletak pada variabel Y yang dipakai oleh peneliti terdahulu. Variabel Y pada penelitian ini yakni pengukuran terhadap kemampuan baca tulis Alquran.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Citra Dewi, Annisa Purwani, Fathun Nisa (2018) dari Universitas Negeri Jakarta yang berjudul Efektivitas Metode *Fun* dan *Stimulation Technique (Fast)* Terhadap Kemampuan Membaca Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Kartika 1-5 Padang. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Metode *Fun* and *Stimulation Technique (Fast)* lebih efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca anak. Upaya yang dilakukan yaitu metode *fun* (kebahagian) dalam proses belajar. Adapun perbedaannya yaitu peneliti sebelumnya melaksanakan pengukuran terhadap kemampuan membaca abjad sedangkan pada penelitian ini melakukan pengukuran terhadap kemampuan baca tulis Alquran.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Wiwik Afritayani, Zulkifli, Hamizi (2016) dari Universitas Riau, Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang berjudul Penerapan Model *Fun Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IA SD Negeri 76 Pekanbaru, Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi pesentase peningkatan dalam melaksanakan model *fun learning*. Upaya yang dilakukan memiliki kesamaan yakni metode atau model *fun learning* yang akan dilakukan pada penelitian. Adapun perbedaanya peneliti sebelumnya terfokus pada hasil belajar IPA serta objek penelitiannya pada anak SD sedangkan penulis memfokuskan di kemampuan baca tulis Alquran Anak Usia Dini.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Eko Agus Tiyono (2011) dari Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Jurusan Pendidikan Agama Islam yang berjudul Pengaruh Penerapan Metode Ummi Terhadap Kemampuan Membaca Alquran Siswa Sekolah Menengah Pertama Ulul Albab Sidoarjo. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh penerapan metode ummi terhadap kemampuan membaca Alquran siswa sekolah menengah pertama ulul albab Sidoarjo dengan hasil yang tergolong baik. Persamaan yang dimiliki yakni peneliti melakukan pengukuran terhadap kemampuan baca tulis Alquran. Adapun perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yaitu penggunaan metode yang berbeda serta jenjang usia siswa yang diteliti.